

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri masalah katalog di dalam medan seni rupa. Dengan bantuan kerangka pemikiran sosiologi budaya Pierre Bourdieu, produk sebuah pameran berupa katalog pameran menjadi pintu masuk untuk melihat dinamika kekuasaan dalam berbagai bentuknya di medan seni rupa Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya. Antara seniman, kurator, kolektor, pemilik galeri, dan kelas atas pecinta seni memperebutkan posisi dan modal (ekonomi dan simbolik) di medan seni rupa. Beberapa kolektor dengan terus terang mengatakan bahwa mereka tidak menggantungkan pilihan terhadap seniman dan karyanya pada tulisan seorang kurator ataupun tulisan seni rupa di media massa. Sejumlah seniman dengan terus terang menegaskan pentingnya posisi kurator di dalam medan seni rupa walaupun satu atau dua orang kurator di Indonesia yang memiliki kapasitas (kemampuan) dalam profesinya. Dari penelitian ini, kolektor, seniman, dan pemilik galeri masih membutuhkan kurator atau wacana seni rupa dari agen lainnya di dalam medan seni rupa. Katalog menjadi sub-medan seni rupa, tempat perebutan posisi para agen di medan seni rupa. Penelitian (sedikit) menekankan pada posisi kurator karena di antara para agen di medan seni rupa, para kurator di Yogyakarta (juga di Indonesia) paling lemah di antara yang lain. Tetapi penelitian ini juga menegaskan bahwa selamanya kurator seni rupa menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan penting sepanjang fungsi kembali menjadi lembaga kritis di dalam medan seni rupa, tidak sekedar menjadi suara yang kompromistik karena alasan ekonomi. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga memerlukan penelitian lanjutan dan data tambahan karena penelitian tentang perkembangan ekonomi-sosial-budaya dari kolektor, kurator, galeri, dan kurator seni rupa belum pernah dilakukan dengan serius di Yogyakarta maupun Indonesia.